

**PERAN PENYULUH PERTANIAN LAPANGAN (PPL) DALAM
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PETANI PADI DI
DESA KEBONAGUNG KECAMATAN KRAKSAAN
KABUPATEN PROBOLINGGO**

***The Rule Of Field Agriculture Extension In The Improvement Of Rice Farmer Society In
Kebonagung Village Kraksaan District Probolinggo Regency***

Eka Yuni Setyowati, Anastasia Murdyastuti, Boedijono
Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Jl. Kalimantan 37, Jember 68121
E-mail: Eka.love.pras@gmail.com

Abstract

Rice is one of the very important food commodities in Indonesia since it functions as the staple food for most Indonesian society. Therefore, it is necessary to maintain its availability. The purpose of this research was to describe the role of Agricultural Extension Officer (PPL) in community empowerment of rice farmers in Kebonagung Village, District of Kraksaan, Probolinggo Regency, so that it can prosper and improve their life standard. Farming community empowerment is done by agricultural extension officers (PPL), who serve to empower the community through counseling, examination, application, etc. The research was conducted in Kebonagung Village, District of Kraksaan, Probolinggo regency and Agricultural Extension Center, District of Kraksaan, Probolinggo Regency. Techniques used in the determination of the informants were purposive sampling and Snowball Sampling. The research results showed that in general the implementation of agricultural extension in Kebonagung Village has been running well, seen from agricultural programs and annual work plans of extension. The agricultural extension activities in Kebonagung village have already been implemented and agricultural extension officers (PPL) play active roles in assisting and providing guidance and learning to the farmer groups (POKTAN) and the combined farmer groups (GAPOKTAN). The success of the development of the agriculture sector is highly determined by the active support of both farming community either farm laborers or farm owners in implementing their farm business as and the role of agricultural extension officers (PPL) in each target area.

Keywords: empowerment, rice, the role of agricultural extension

PENDAHULUAN

Salah satu tujuan dari pembangunan nasional adalah melakukan pemberdayaan kepada masyarakat. Pemberdayaan tersebut bertujuan untuk memperkuat kemampuan masyarakat lapisan bawah yang masih berada dalam kondisi tidak mampu melepaskan diri

dari perangkat kemiskinan, keterbelakangan, dan membutuhkan pertolongan agar lebih berdaya dalam kemandirian, keswadayaan, partisipasi dan demokratisasi.

Pemberdayaan merupakan upaya menciptakan suasana yang memungkinkan berkembangnya potensi yang dimiliki oleh

objek sasaran. Hal ini didasarkan pada kepercayaan bahwa setiap masyarakat memiliki potensi atau daya untuk berkembang dan untuk dapat memenuhi kebutuhan hidupnya, baik dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya (sandang, pangan, papan) maupun dalam menjangkau sumberdaya-sumberdaya yang ada.

Dalam sepuluh tahun terakhir saja dapat kita lihat bahwa jumlah petani semakin lama semakin menyusut. Menurut data BPS dalam situs (<http://hizbut-tahrir.or.id>, yang di akses pada tanggal 11 November 2013) menyebutkan jumlah petani pada tahun 2003, jumlahnya semakin menurun 31,17 juta orang. Namun hingga pertengahan tahun 2013, jumlahnya semakin menurun menjadi 26,13 juta orang. Ini berarti dalam sepuluh tahun terakhir ada penurunan jumlah petani sebesar 5,04 juta orang atau ada penurunan 1,75 persen per tahun. Penduduk berusia 15 tahun ke atas yang bekerja di sektor pertanian mengalami penurunan dari 40,61 juta orang di tahun 2004 menjadi 39,96 juta orang pada tahun 2013. Sementara itu, persentasenya menurun dari 43,33 persen di tahun 2004 menjadi 35,05 persen di tahun 2013.

Jawa Timur merupakan salah satu provinsi yang menghasilkan produksi padi nasional yang patut diperhitungkan. Hal ini dibuktikan dengan adanya angka sementara dari BPS Jatim bahwa produksi padi di provinsi Jatim pada tahun 2012 sebesar 12,20 juta ton Gabah Kering Giling (GKG), naik

sebesar 1,62 juta ton (15,34 persen) di banding tahun 2011 yang sebesar 10,58 juta ton GKG (ATAP). Dapat dilihat pada data di atas produksi padi pada tahun 2012 naik dibandingkan produksi padi 2013. Tetapi menurut Kepala BPS Jatim “M. Fari Khin” dalam situs (<http://www.tribunnews.com>, yang di akses pada tanggal 1 Desember 2013) mengemukakan bahwa produksi padi Jatim pada tahun 2013 diperkirakan sebesar 12,14 juta ton Gabah Kering Giling (GKG). Sementara pada tahun 2012 lalu produksi padi mencapai 12,19 juta ton. Menurunnya produksi pada tahun ini, sebenarnya telah terlihat sejak awal tahun. Kepala BPS Jatim “M. Fari Khin” menambahkan bahwa diperkirakan akan terjadi penurunan produksi sebanyak 53,73 ton.

Oleh karena pemerintah itu melalui Undang-Undang No.16 tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan mengamatkan bentuk kelembagaan pelaku utama meliputi kelompok, gabungan kelompok, asosiasi, atau korporasi. Selanjutnya pada Permentan No. 273/2007 tentang pedoman Pembinaan Kelembagaan Petani bahwa pengembangan kelembagaan petani diarahkan pada peningkatan kemampuan dan penguatan kelembagaan petani menjadi organisasi yang kuat dan mandiri dalam bentuk kelembagaan ekonomi petani. Penyuluhan pertanian menurut UU No. 16 tahun 2006 adalah

proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraan serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian lingkungan hidup.

Penyuluh merupakan ujung tombak pembangunan pertanian dan pedesaan dalam meningkatkan produktivitas pertanian serta mampu meningkatkan pendapatan perkapita petani. Menurut Plt Gubsu H Gatot Pujo Nugroho ST dalam situs (www.harianorbit.com) mengatakan bahwa “Baik-buruknya produktivitas pertanian terletak di tangan penyuluh. Maka pantas kita mengapresiasi kinerja para tenaga penyuluh yang hingga saat ini setia mendampingi para petani. Untuk itu segenap pemangku kepentingan pertanian diimbau supaya mendukung dan memperkuat peran penyuluh.” Tetapi penyuluh pertanian lapangan saat ini jumlahnya masih sangat terbatas.

Peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sangatlah penting dalam rangka pemberdayaan masyarakat petani khususnya petani padi dan mengingat terjadinya penurunan produksi padi saat ini. Di sinilah dibutuhkan peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sehingga dapat membantu

petani padi dalam menghadapi masalah yang sedang mereka alami.

Dari uraian permasalahan yang disebutkan pada latar belakang di atas sehingga menimbulkan ketertarikan penulis untuk melakukan penelitian tentang Peran Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) Dalam Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi di Desa Kebonagung Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

TINJAUAN PUSTAKA

Peran adalah perilaku yang diharapkan dari seseorang dalam suatu status tertentu, maka perilaku peran adalah perilaku yang sesungguhnya dari orang yang melakukan peran tersebut (Horton and Hunt, 1999:120). Menurut Soekanto (1990:268), Peran adalah aspek dinamis dari kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, maka dia menjalankan peran. Menurut Soekanto (1990:269), pentingnya peranan adalah karena ia mengatur perilaku seseorang. Peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan perbuatan-perbuatan orang lain.

Menurut Marion dalam Soekanto (1990:272) menyebutkan beberapa macam peranan yang melekat pada individu-individu dalam masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Peranan-peranan tertentu harus dilaksanakan apabila struktur masyarakat hendak dipertahankan kelangsungannya.

2. Peranan tersebut seharusnya tidak dilekatkan pada individu-individu yang tak mampu melaksanakan peranannya sebagaimana diharapkan oleh masyarakat.
3. Apabila semua orang sanggup dan mampu melaksanakan peranannya, belum tentu masyarakat akan dapat memberikan peluang-peluang yang seimbang.

Menurut Ndraha (www.olis_noer.blogspot.in, 2013) disebutkan bahwa peranan pemerintah dalam pembangunan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan bimbingan dan bantuan teknis.
2. Menggerakkan partisipasi masyarakat.
3. Memberikan stimulasi dan motivasi kepada masyarakat.
4. Memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk memilih alternatif dan mengambil keputusan.
5. Pelopor dan pemberi motivasi.

Pembangunan memiliki dua paradigma yaitu pembangunan *Human Centered Development* dan pembangunan *Production Centered Development*. Dimana pada pembangunan *Human Centered Development*, pembangunan ini berfokus pada pembangunan sumberdaya manusia yang meliputi kualitas kepribadiannya baik dari aktivitas, kemandirian, ketahanan mental, ethos kerja, disiplin dan sebagainya. Sehingga pada era globalisasi dan kemajuan

ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) diharapkan sumber daya manusia (SDM) nantinya dapat menghadapi tantangan-tantangan yang ada dan mampu bersaing dengan negara-negara maju.

Administrasi pembangunan (dalam Siagian Sondang, 2003:4) adalah seluruh usaha yang di lakukan oleh suatu negara untuk bertumbuh, berkembang, berubah secara sadar dan terencana dalam semua segi kehidupan dan penghidupan negara yang bersangkutan dalam rangka pencapaian tujuan akhirnya. Dari definisi di atas menunjukkan bahwa upaya dan kegiatan pembangunan bukan hanya tanggung jawab pemerintah saja melainkan juga seluruh masyarakat harus ikut berpartisipasi meskipun harus diakui bahwa peranan pemerintah cukup dominan.

Pertanian di Indonesia pada jaman dulu masih di kelola secara tradisional dan dengan menggunakan bantuan hewan ternak seperti sapi dan kerbau untuk membajak lahan pertaniannya. Pupuk yang digunakan oleh petani dulu berbeda dengan petani sekarang, mereka menggunakan pupuk yang berasal dari kotoran hewan ternak dan tumbuh-tumbuhan. Hal ini memerlukan proses dan waktu yang cukup panjang dalam pengelolaan lahan pertaniannya tapi lahan pertanian mereka pun menjadi subur.

Menurut Paul B. Horton & C. Hunt, masyarakat merupakan kumpulan manusia yang relatif mandiri, hidup bersama-sama

dalam waktu yang cukup lama, tinggal di suatu wilayah tertentu, mempunyai kebudayaan sama serta melakukan sebagian besar kegiatan di dalam kelompok atau kumpulan manusia tersebut. Menurut Peter L. Berger, Definisi masyarakat adalah suatu keseluruhan kompleks hubungan manusia yang luas sifatnya. Keseluruhan yang kompleks sendiri berarti bahwa keseluruhan itu terdiri atas bagian-bagian yang membentuk suatu kesatuan. Menurut Gillin & Gillin, Masyarakat adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan.

Menurut Soerjono Soekanto, alam masyarakat setidaknya memuat unsur sebagai berikut ini:

1. Beranggotakan minimal dua orang.
2. Anggotanya sadar sebagai satu kesatuan.
3. Berhubungan dalam waktu yang cukup lama yang menghasilkan manusia baru yang saling berkomunikasi dan membuat aturan-aturan hubungan antar anggota masyarakat.
4. Menjadi sistem hidup bersama yang menimbulkan kebudayaan serta keterkaitan satu sama lain sebagai anggota masyarakat.

Keberhasilan suatu kelompok masyarakat sangat ditentukan oleh kemampuan atau kapasitas sumberdaya manusia sebagai pelaku. Sebagai kelompok

masyarakat, diharapkan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai di dalam penguatan kelompok masyarakat. Selama ini mereka didekati melalui pendekatan kelompok untuk diberdayakan. Secara teoritis penguatan kelompok masyarakat dilaksanakan dengan menumbuhkan kesadaran masyarakat dimana keberadaan kelompok masyarakat tersebut dilakukan dari, oleh dan untuk masyarakat tersebut.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif. Menurut Sugiyono (2005:11), penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan untuk mengetahui variabel mandiri, baik satu variabel atau lebih (*independen*) tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan antara variabel satu dengan variabel lain. Sedangkan jenis data dan analisis yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Menurut Sugiyono (2005:14), data kualitatif adalah data yang berbentuk kata, kalimat, skema dan gambar.

Lokasi penelitian adalah tempat dimana penelitian akan dilaksanakan dan dari lokasi penelitian ini nantinya akan diperoleh data dan informasi mengenai permasalahan yang akan diteliti. Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Kebonagung Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo dan di Balai Penyuluhan Pertanian Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

Teknik yang digunakan dalam penentuan informan adalah teknik *Sampling Purposive* dan *Snowball Sampling*. Menurut Sugiyono (2005:96) *Sampling Purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu tersebut adalah orang-orang yang dianggap ahli dan mengetahui tentang apa yang diharapkan oleh peneliti, sehingga akan mudah untuk menjelajahi situasi sosial yang akan diteliti.

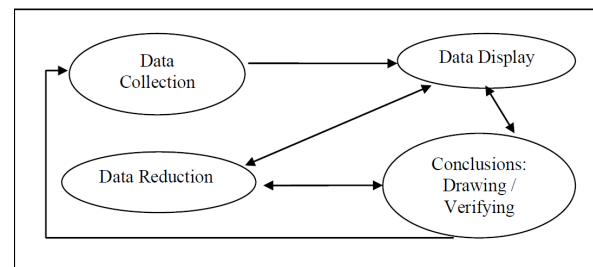
Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2012:62).

Menurut Moleong (2008:330), Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar itu untuk keperluan pengecekan dan sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik Triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya.

Analisis data kualitatif Bogdan dan Biklen (dalam Moleong, 2008:248), adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat di kelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang

penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2012:91-99) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun model interaksi menurut Milles dan Huberman disajikan pada gambar berikut:



Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi maupun gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi di Desa Kebonagung

Pemberdayaan adalah pemberian kekuasaan, pengalihan kekuatan atau pendelegasian otoritas ke pihak lain atau upaya memberikan kemampuan atau keberdayaan dari pihak yang berdaya (penyuluh) kepada pihak yang tidak berdaya (kelompok lemah seperti petani) sehingga

mereka menjadi lebih berdaya dan mampu memenuhi kebutuhan hidupnya.

Pemberdayaan merupakan salah satu dari usaha pemerintah dalam meningkatkan pembangunan baik itu pembangunan yang berfokus pada pembangunan sumberdaya manusianya (*Human Centered Development*) maupun pembangunan yang berfokus pada peningkatan produksinya yang (*Production Centered Development*).

Sebagian besar dari masyarakat yang tergolong mempunyai pendidikan tinggi, mereka lebih senang duduk di ruang ber AC (bekerja di kantor) daripada harus berpanas-panasan (bertani), melihat fenomena ini peneliti mulai berfikir kedepannya siapa yang akan menjadi petani kalau mereka sebagai generasi muda penerus bangsa yang mampu (dalam segi ilmu pengetahuan dan teknologi) tidak mau bertani atau bekerja sebagai petani, siapa yang akan memperbaiki keadaan pertanian kita saat ini, jika mereka yang mempunyai kemampuan di bidangnya tidak mau bertani. Hal-hal tersebut di atas yang akhirnya mendorong perlu ada pemberdayaan masyarakat petani khususnya petani padi agar mereka peka terhadap gejala-gejala sosial dan perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sehingga mereka mampu menghadapinya karena mereka telah dibekali ilmu pengetahuan melalui proses pemberdayaan yang di lakukan oleh penyuluh-penyuluh pertanian lapangan

maupun semua pihak yang terkait dan ahli di bidangnya.

Keuntungan pemberdayaan di antaranya:

1. Dengan adanya pemberdayaan dapat membantu meningkatkan pendapatan perkapita masyarakat sehingga masyarakat akan menjadi lebih sejahtera.
2. Dengan adanya pemberdayaan dapat menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang IPTEK.
3. Dengan adanya pemberdayaan ke depannya akan berdampak pada kemajuan Negara Indonesia karena pembangunan akan merata.
4. Dengan adanya pemberdayaan tidak adanya kesenjangan social antara masyarakat perkotaan dengan masyarakat pedesaan.

Desa Kebonagung merupakan desa yang terletak di wilayah Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo yang berbatasan desa-desa tetangga. Sebagian besar penduduk desa tersebut bekerja di sector pertanian dengan rincian 89 orang petani dan 483 orang buruh tani dan kebanyakan dari penduduk desa tersebut tamat SD, disini menunjukkan ketidakberdayaan dari Sumberdaya Manusia (SDM) sehingga perlu adanya pembangunan dari segi Sumberdaya manusia (SDM) maupun produksinya, hal ini secara otomatis

mengisyaratkan bahwa pemberdayaan itu penting untuk dilakukan.

Munculnya pupuk-pupuk buatan dan pestisida-pestisida yang berasal dari pabrik tidak hanya memudahkan petani melainkan juga menjadikan petani ketergantungan akan pupuk dan pestisida. Sehingga pemerintah harus terus mengawasi ketersediaan pupuk dan pestisida agar kebutuhan petani akan pupuk dan pestisida terpenuhi. Namun tidak demikian untuk daerah Kraksaan meliputi desa Kebonagung dan sekitarnya. Dimana Masyarakat petani di daerah Kraksaan termasuk Desa Kebonagung mengeluhkan, kesulitan untuk mendapatkan pupuk dan mahalnnya harga pupuk saat ini membuat petani terbebani.

Masalah-masalah yang muncul dan sedang dihadapi petani di Desa Kebonagung baik itu masalah yang berkaitan dengan pengelolaan lahan maupun masalah di luar pengelolaan lahan seperti permodalan dan lain sebagainya, menjadikan bukti bahwa masyarakat Desa Kebonagung perlu dilakukannya pemberdayaan melalui penyuluhan, kaji terap dan lain-lain guna untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Di sinilah perlu peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) sebagai fasilitator dan orang yang berkompeten untuk memberdayakan masyarakat petani padi di Desa Kebonagung sehingga sumberdaya manusia di desa tersebut lebih baik dan meningkat daripada sebelumnya.

Penyuluh pertanian lapangan (PPL) merupakan sumberdaya manusia yang berkompeten di bidang pertanian dan anggota dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) yang mempunyai bertugas memberikan pengetahuan, pengajaran, informasi mengenai bagaimana mengelola lahan pertanian yang baik dan benar kepada petani, melalui penyuluhan, selain itu juga sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran bagi pelaku utama dan pelaku usaha sehingga mendorong meningkatnya pendapatan perkapita petani dan terciptanya kesejahteraan para petani.

Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di daerah Kraksaan, masing-masing mempunyai wilayah binaan dan setiap penyuluh pertanian lapangan (PPL) di daerah ini, biasanya tidak hanya memegang satu desa melainkan dua atau tiga desa. Hal ini di karenakan adanya keterbatasan Penyuluh Pertanian Lapangan di Balai Penyuluh Pertanian (BPP). Dalam menjalankan tugasnya sebagai Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), mereka tidak serta merta melakukan penyuluhan kepada masyarakat petani melainkan mereka mempunyai Rencana Kerja Tahunan Penyuluhan (RKTP).

Hambatan-hambatan dalam pemberdayaan petani padi di Desa Kebonagung seperti halnya penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai teknologi yang tepat guna yang tidak dapat di serap oleh masyarakat secara penuh hal ini

juga dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan petani. Jadi di sini penyuluh harus dapat memahami keadaan dan menggunakan metode yang dapat memudahkan petani untuk memahaminya sehingga penyampaian informasi kepada petani berjalan dengan lancar tidak hanya penyampaian informasi saja melainkan dari penyampaian informasi itu dapat diterapkan secara langsung oleh petani.

Penanganan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Hambatan yang Ada dalam Proses Pemberdayaan di Desa Kebonagung

Sulitnya mengumpulkan warga masyarakat petani di Desa Kebonagung untuk melakukan pertemuan dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) itu merupakan salah satu hambatan dalam melakukan proses pemberdayaan kepada masyarakat petani sehingga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam hal ini menggunakan metode turun ke lapangan atau anjang sana ke rumah warga tak jarang Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) harus mendatangi petani di lahan mereka, saat mereka sedang istirahat setelah bertani.

Komunikasi antara petani dan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dapat berjalan lebih intensif. Karena Penyuluh Pertanian lapangan (PPL) tidak hanya melakukan penyuluhan di Balai saja melainkan juga turun ke lapangan bertemu dan melihat langsung para petani saat mereka

sedang bekerja, serta mendengarkan keluhan-petani saat mereka menggarap lahannya. Sehingga Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dapat merencanakan dan menentukan tindakan lebih lanjut guna untuk memberdayakan petani, setelah melihat secara langsung keadaan di lapangan.

Karena Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) melihat latar belakang pendidikan dari masyarakat petani di Desa Kebonagung yang sebagian besar masyarakatnya memiliki latar pendidikannya yang masih tergolong rendah. Oleh karena itu untuk komunikasi dan penyampaian informasi kepada petani, Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) menggunakan metode dan bahasa yang mudah dipahami oleh petani.

PENUTUP

Keberhasilan pembangunan pada sektor pertanian sangat ditentukan oleh dukungan aktif dari masyarakat petani baik itu buruh tani maupun petani pemilik dalam melaksanakan usaha taninya serta peran penyuluh pertanian lapangan (PPL) di wilayah binaan masing-masing. Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) di Daerah Kraksaan khususnya Desa Kebonagung yang merupakan salah satu desa binaan dari Balai Penyuluhan Pertanian, telah melakukan berbagai usaha untuk meningkatkan produktivitas padi maupun meningkatkan sumberdaya manusia yang dimiliki petani guna untuk melaksanakan pembangunan di sektor pertanian. Pembangunan tersebut

melalui pemberdayaan padi dengan cara melakukan penyuluhan, kaji terap, demonstrasi, dan lain-lain kepada masyarakat petani di Desa Kebonagung.

Pelaksanaan penyuluhan pertanian secara umum di desa kebonagung sudah berjalan dengan baik, di lihat dari program-program pertanian dan rencana kerja tahunan penyuluhan. Dari segi kegiatan penyuluhan pertanian di desa kebonagung sudah terlaksana dan penyuluh pertanian lapangan (PPL) berperan aktif dalam mendampingi dan memberikan binaan serta pembelajaran kepada kelompok tani (POKTAN) maupun gabungan kelompok tani (GAPOKTAN).

Mengingat jumlah penyuluh pertanian lapangan (PPL) di Balai Penyuluh Pertanian lapangan yang sangat terbatas sedangkan setiap penyuluh pertanian lapangan (PPL) masing-masing masih memegang dua sampai tiga desa. Menurut peneliti perlunya penambahan penyuluh pertanian lapangan(PPL) sehingga setiap desa mempunyai satu penyuluh pertanian lapangan (PPL) yang bertanggung jawab membina kelompok tani dan gabungan kelompok tani di desa tersebut. Dengan adanya penambahan penyuluh pertanian lapangan (PPL) nantinya akan menjadikan kinerja petani lebih baik dan lebih fokus pada satu desa. Selain itu, para penyuluh pertanian lapangan (PPL) khususnya untuk penyuluh

pertanian lapangan (PPL) di desa kebonagung, di harapkan lebih inovatif dalam melakukan penyuluhan dan membuat program-program untuk memberdayakan masyarakat petani sehingga pembangunan di sektor pertanian dapat berhasil.

DAFTAR PUSTAKA

- Horton, Paul. b & Hunt, Chester. L. 1999. *Sosiologi Edisi 1 Jilid 6*. Jakarta: Soekanto, Soerjono. 2007. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Siagian Sondang, 2003
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV.Alfabeta.
- Moleong, Lexy. 2008. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya.
- Suharto, Edi.2010. *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*. Bandung:PT.Refika Aditama
- Tjokrowinoto, Moeljarto.1996. *Pembangunan Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI)
- Eaton, Joseph. 1986. *Pembangunan Lembaga dan Pembangunan Nasional*. Jakarta Universitas Indonesia
- Prijono Onny dan Pranarka.1996. *Pemberdayaan, Konsep, Kebijakan, dan Implementasi*. Jakarta: Centre For Strategic and International Studies (CSIS)
- Purnomo Agung. *Pengembangan Kelembagaan Lokal*
- Irsan Noor.2012. *Pedoman Penyuluhan*.2013.Jakarta. Universitas Indonesia

